



Revitalisasi Pendidikan Di Desa Cihideung: Peran Mahasiswa Kkn Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Bilbina Balquist¹, Dini Amelia Putri², Farah Adila³, Rafly Widjaya Saputra⁴, Sartika⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: bilblqst1504@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: diniamelia149@gmail.com

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: farahadila493@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: Raflywidjaya005@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: srtikaa23@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di Desa Cihideung menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, metode pembelajaran yang monoton, serta rendahnya motivasi siswa. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) diadakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Cihideung. Mahasiswa KKN berperan aktif dalam memperkenalkan metode pembelajaran inovatif, seperti ice breaking, finger painting, dan pencegahan perilaku bullying. Tujuan dari pengabdian ini adalah menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, serta menyenangkan bagi siswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini melibatkan pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa bekerja sama dengan guru dan siswa dalam mengimplementasikan berbagai kegiatan kreatif. Kegiatan ice breaking digunakan untuk mencairkan suasana kelas yang kaku, finger painting untuk melatih kreativitas dan keterampilan motorik halus siswa, serta program anti-bullying untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran di Desa Cihideung, dan diharapkan dapat menjadi model untuk revitalisasi pendidikan di desa-desa lainnya.

Kata Kunci: KKN, revitalisasi pendidikan, *ice breaking*, *finger painting*, *bullying*, Desa Cihideung, masyarakat

Abstract

Education in Cihideung Village faces various challenges, such as limited facilities, monotonous learning methods, and low student motivation. These conditions have an impact on the less than optimal quality of learning and student participation. To overcome this problem, the Real Work Lecture (KKN) program was held with the aim of improving the quality of education in Cihideung Village. KKN students play an active role in introducing innovative learning methods, such as ice breaking, finger painting, and preventing

bullying behavior. The purpose of this service is to create a more active, interactive, and enjoyable learning atmosphere for students. The method used in this service involves a participatory approach, where students work together with teachers and students in implementing various creative activities. Ice breaking activities are used to break up the stiff classroom atmosphere, finger painting to train students' creativity and fine motor skills, and an anti-bullying program to create a safe and comfortable environment for all students. This service has succeeded in having a positive impact on the quality of learning in Cihideung Village, and is expected to be a model for revitalizing education in other villages.

Keywords: KKN, education revitalization, ice breaking, finger painting, bullying, Cihideung Village, Community

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di desa sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga metode pembelajaran yang kurang variatif. Di Desa Cihideung, permasalahan serupa juga menjadi hambatan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Guru-guru di desa ini menghadapi kesulitan dalam menjaga semangat dan partisipasi siswa. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik mereka.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam memperbaiki kualitas pendidikan di desa. Peran mahasiswa KKN di Desa Cihideung menjadi signifikan dalam menghadirkan metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk mencairkan suasana serta membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu metode yang sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengatasi suasana tersebut adalah ice breaking.

Ice breaking adalah serangkaian aktivitas atau permainan sederhana yang bertujuan untuk mengubah suasana kelas dari yang pasif, tegang, atau membosankan menjadi lebih aktif, dinamis, dan menyenangkan (Harianja & Sapri, 2022). Aktivitas ini membantu dalam menarik perhatian siswa, mengurangi rasa jenuh, serta meningkatkan fokus dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Seiring dengan berkembangnya pendekatan pembelajaran yang interaktif, ice breaking semakin banyak digunakan di berbagai jenjang pendidikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif.

Selain itu, pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik siswa juga menjadi aspek penting dalam proses pendidikan, salah satunya melalui kegiatan finger painting. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas dengan menggunakan jari-jari mereka dalam melukis, sehingga tidak hanya mengasah kemampuan motorik halus tetapi juga melatih imajinasi dan kreativitas. Finger

painting adalah salah satu bentuk seni yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka (Andini & Hermawan, 2019).

Di sisi lain, masalah sosial seperti bullying juga menjadi perhatian serius di lingkungan sekolah. Bullying dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mencegah dan menangani perilaku bullying di sekolah. Guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi seluruh siswa, serta melakukan intervensi yang tepat ketika mendeteksi adanya perilaku bullying (Rusmono, 2020).

Artikel ini akan membahas bagaimana peran mahasiswa KKN dalam revitalisasi pendidikan di Desa Cihideung, terutama melalui pengenalan berbagai metode kreatif yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang lebih positif. Mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam memperbaiki proses pendidikan di desa.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung berlangsung selama 35 hari yang dimulai pada tanggal 28 Juli 2024 sampai 31 Agustus 2024 di RW 10 Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa barat dengan jumlah RT sebanyak 3, yaitu RT 01 sampai RT 03. Jenis pengabdian yang dilaksanakan yaitu mengajar ke PAUD Al-Hasanah, SDN Cihideung, SDN Sukasirna, SDN Kancan, TPA Al-Hasanah, serta TPA Al-Yunus.

Peneliti melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan terkait kualitas pendidikan di Desa Cihideung. Observasi ini mencakup kondisi infrastruktur pendidikan, serta metode dan kurikulum pembelajaran yang digunakan. Kami mengadakan wawancara dan diskusi dengan guru dan pihak sekolah untuk mendapatkan gambaran lebih rinci mengenai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti menyusun program rencana revitalisasi pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas interaksi dalam lingkungan belajar, memperbaiki dinamika kelas, serta menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi pembelajaran.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian mengajar di PAUD, Sekolah Dasar, dan TPA meliputi tiga hal utama, yaitu *ice breaking*, *handpaint*, dan *bullying*.

1. Ice Breaking

Peneliti yang merupakan kelompok KKN 278 SIDAMAS Cihideung melaksanakan program kerja dalam bidang Pendidikan salah satunya adalah mengajar. Peneliti mengajar di beberapa tempat, yaitu di SDN Cihideung, SDN Sukasirna, SDN Kancanah, PAUD-TPA Al-Hasanah dan TPA Al-Yunus. Dalam melaksanakan pembelajaran tentunya salah satu yang menjadi tantangan adalah menghidupkan suasana kelas yang menjadi aktif agar peserta didik tidak merasakan jenuh atau bosan ketika pembelajaran berlangsung. Pemilihan metode yang sesuai akan berdampak pada pengkondisian kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembalikan suasana kelas adalah *ice breaking*. Bukan hanya sebagai pengembali suasana kelas, *ice breaking* juga bisa digunakan dalam mengingat materi pelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Tentunya hal itu akan meningkatkan rasa ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang diajarkan di kelas

2. *Finger Painting*

Pada hari Sabtu dan Senin, 24 dan 26 Agustus 2024, peneliti dan dua kelompok KKN di Desa Cihideung melaksanakan kegiatan *Finger Painting*. Kegiatan ini dilakukan untuk mencoba memberikan stimulus kepada para peserta didik untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Target pelaksanaan *Finger Painting* ini adalah kelas 1-6 di SDN Cihideung, SDN Sukasirna, dan SDN Kancanah.

Adapun kegiatan *Finger Painting* yang dilakukan di kelas sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyediakan kanvas dan lima warna cat air, yaitu putih, hitam, biru, merah dan kuning
- 2) Peneliti melakukan kegiatan stimulus kepada peserta didik untuk mengetahui tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan
- 3) Peneliti mengenalkan warna primer kepada peserta didik. Setelah itu, peneliti meminta kepada peserta didik untuk menggabungkan warna primer agar menjadi warna sekunder.
- 4) Peserta didik mulai bergantian untuk melakukan eksperimen mencampurkan warna.
- 5) Setelah dirasa warna yang dihasilkan banyak dan cukup, peneliti meminta peserta didik untuk menghias atau melukis kanvas sesuai dengan imajinasinya.
- 6) Setelah itu, peserta didik akan menempelkan salah satu jari mereka yang sudah diberi cat kepada kanvas yang telah dihias.

Setelah semuanya selesai, peneliti memberikan nama pada setiap jari yang sudah tertera pada kanvas.

3. *Bullying*

Pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2024 kami kelompok KKN 278 mengadakan sosialisasi *bullying* di sekolah dasar yang melihat seringnya terjadi tindakan *bullying* sesama teman bahkan antar kelas yang mengakibatkan terjadinya hal yang tidak diinginkan. Banyaknya laporan mengenai tindakan *bullying* di sekolah kami pun mendiskusikan kepada para guru untuk mengadakan sosialisasi *bullying* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa tindakan *bullying* sangat tidak baik untuk kesehatan mental seseorang apabila terjadi secara terus-menerus. Dalam sosialisasi *bullying* tersebut kami melakukan pendekatan pada setiap kelas yang bertujuan agar anak-anak lebih bisa memahami maksud dari sosialisasi tersebut. Kami pun memberikan contoh apa saja tindakan *bullying* yang sering terjadi dan bila di biarkan secara terus-menerus akan mengakibatkan rusaknya mental seseorang. Lewat sosialisasi *bullying* tersebut setidaknya anak-anak faham bahwa tindakan *bullying* sangat tidak baik untuk dilakukan karena banyak efek negatif yang mungkin muncul pada diri seseorang yang merasakan aksi *bullying* tersebut.

Sebelum kelompok kita mengadakan sosialisasi *bullying* ini pun para guru sering memberikan pemahaman tentang *bullying* itu sendiri karena melihat begitu seringnya terdapat laporan-laporan anak yang merasakan aksi *bullying* tersebut. Respon guru pun sangat bagus tidak menganggap bahwa itu hal biasa yang di lakukan oleh anak-anak ataupun itu hal yang wajar karena sedang bercanda tapi benar-benar ditindak lanjuti lalu diberikan pemahaman secara perlahan kepada anak-anak agar tidak mengulangnya lagi. Kita sebagai tenaga pengajar yang membantu di sekolah pun hanya bisa melakukan sosialisasi ataupun pendekatan kepada anak terkait tentang *bullying*, karena jika kita langsung memarahi anak yang melakukan tindakan *bullying* tersebut maka mental anak pun bisa jadi tidak baik-baik saja, tapi jika lewat pendekatan, sosialisasi, secara bertahap dan konsisten maka ada kemungkinan anak-anak akan faham bahwa tindakan *bullying* sangat merugikan bagi yang menerimanya. Kesabaran guru di sini akan selalu di uji karena memberikan pelatihan pemahaman tentang adab, tata krama itu lebih sulit dibandingkan dengan memberikan materi di kelas. Oleh karena itu perjuangan para guru sangat patut di beri apresiasi luar biasa atas segala jasanya yang tak bisa tergantikan. Disinilah pentingnya peran guru dalam kelas maupun sekolah dan bagaimana cara agar hal mengenai tindakan *bullying* ini bisa teratasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) *Ice Breaking*



Gambar 1.1

Ice Breaking Di SDN Cihideung dan Sukasirna



Gambar 1.2

Ice Breaking Di SDN Kancuh



Gambar 1.3

Ice Breaking Di PAUD Al-Hasanah



Gambar 1.4

Ice Breaking Di TPA Al-Hasanah



Gambar 1.5

Ice Breaking Di TPA Al-Yunus

a. Pengertian *Ice Breaking*

Penggunaan istilah *ice breaking* berasal dari dua kata yaitu *ice* yang memiliki arti padat atau dingin sedangkan *breaking* artinya pecah. Bila digabungkan akan menghasilkan arti sebagai memecah es. Namun *ice breaking* kerap dimaknai sebagai pemecah suasana yang kaku atau dingin. Pernyataan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Villa, 2019 dalam (Zulvian Iskandar et al., 2023) *ice breaking* merupakan sebuah permainan atau kegiatan yang sederhana yang memiliki fungsi sebagai pengubah suasana kebekuan, kekakuan serta rasa bosan atau mengantuk saat pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mi dan Baten, 2020 dalam (Harianja & Sapri, 2022) *ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang. Dalam pembelajaran, tidak memungkiri bahwa pembelajaran akan merasa membosankan atau menjenuhkan bagi beberapa peserta didik. Disinilah peran guru dalam memilih metode pembelajaran yang bisa mengatasi hal tersebut.

Menurut Pallot dalam Irwansyah 2021, dalam (Zulvian Iskandar et al., 2023) mengemukakan bahwa suasana belajar yang membosankan karena kurang adanya variasi akan membuat jenuh atau membosankan pada peserta didik dan akan mudah menimbulkan keletihan. Suasana belajar yang tidak kondusif dan membosankan tentunya akan berpengaruh pada hasil bahkan minat belajar dari peserta didik itu sendiri. Pendapat ini juga sejalan dengan (Siregar, 2024) yang mengemukakan bahwa, dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik yang akan mengakibatkan suasana yang lebih aktif dan tidak membuat jenuh peserta didik. Penggunaan *ice breaking* adalah salah satu bentuk metode untuk mengumpulkan semangat dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran.

Menurut, Satriani 2018, dalam (Harianja & Sapri, 2022) mengemukakan bahwa *ice breaking* ini sendiri adalah kegiatan yang diterapkan oleh setiap orang untuk menarik focus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula yaitu keadaan yang bersemangat (kembali kondusif).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* adalah satau bentuk metode atau kegiatan yang dapat dilakuakn oleh seorang guru dalam membangkitkan suasana belajara yang lebih aktif dan membantu siswa agar kembali fokus dan kondusif saat pembelajaran berlangsung.

b. Manfaat *Ice Breaking*

Terdapat beberapa manfaat dari penggunaan *ice breaking* saat digunakan di kelas. Menurut Fanani A, 2010 dalam (Andiansa, et al., 2023) mengemukakan bahwa manfaat dari penggunaan *ice breaking* yaitu (1) melatih kemampuan berfikir anak, (2) dengan *ice breaking* dapat membuat anak berinteraksi dengan temannya, (3) menghapus rasa jenuh Ketika proses pembelajaran (4) Membuat anak kembali fokus ketika proses pembelajaran, (5) menghilangkan suasana yang tegang ketika proses pembelajaran berlangsung, (6) meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, (7) membangun kedekatan guru dengan anak peserta didik.

Menurut Arimbawa, 2017 dalam (Harianja & Sapri, 2022) mengemukakan bahwa *ice braking* mempunyai beberapa manfaat yaitu (1) Kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan yang khusus, (2) Alat yang dapat member suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik, (3) Mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan.

Menurut Marzafita dan Agustina, 2021 dalam (Harianja & Sapri, 2022) mengemukakan bawa *ice braking* dapat bermanfaat atau memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan saya ingat siswa, minat belajar siswa, juga hasil belajar siswa yang dapat menumbuhkan rasa semangat dalam diri siswa.

Menurut Fanani sebagaimana dikutip Arifudin, 2021, dalam (Zulvian Iskandar et al., 2023) bahwa manfaat *ice breaking* diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Melatih siswa berpikir kreatif dan luwes, 2) Mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreatifitas siswa, 3) Melatih siswa berinteraksi dengan kelompok dan bekerjasama dalam satu team, 4) Melatih berfikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah, 5) Melatih menentukan strategi secara matang, 6) Melatih kreatifitas dengan bahan yang terbatas, 7) Melatih konsentrasi berani bertindak dan tidak takut salah, 8) Merekatkan hubungan interpersonal yang renggang, 9) Melatih untuk menghargai orang lain, 10) Memantapkan konsep diri, 11) Melatih jiwa kepemimpinan, 12) Melatih bersikap ilmiah, dan 13) Melatih mengambil keputusan dan tindak lanjut

c. Bentuk-Bentuk *Ice Breaking*

Menurut Soenarni dalam Tanjung 2021, dalam (Zulvian Iskandar et al., 2023) mengemukakan bahwa terdapat bentuk dari *ice breaking* yaitu) yaitu yel- yel, tepuk tangan, lagu gerak badan, cerita, audio visual dan permainan.

Menurut Fransiska, 2020 dalam (Harianja & Sapri, 2022) memberi saran untuk guru bahwa ketika mengawali pelajaran hendaknya menuntun peserta didik bernyanyi, atau melakukan kegiatan *ice breaking* lainnya, agar murid mau memperhatikan gurunya dalam menyampaikan pelajaran dan untuk menghindari siswa bermain-main saat pembelajaran.

Menurut (Adiansa & Wulandari, 2023) mengemukakan bahwa Bentuk ice braking : Dengan bertepuk tangan, Dengan Bernyanyi, Dengan Game, Dengan Senam, Dengan Kalimat Pembangkit.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti memberikan beberapa contoh penggunaan *ice breaking* yang digunakan saat pembelajaran :

2) Tepuk Tangan

Beberapa contoh penggunaan *ice breaking* lewat bertepuk tangan seperti : tepuk semangat, tepuk *love*, tepuk anak sholeh, tepuk burung ababil, tepuk rukun iman, tepuk rukun islam, tepuk dora, dan yang lainnya. Kegunaan bertepuk tangan dalam *ice beraking* ini bisa membantu untuk menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Selain itu, ada beberapa materi yang bisa disisipkan dalam bertepuk tangan untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat.

3) Bernyanyi

Beberapa contoh nyanyian dalam *ice breaking* seperti lagu aku teko yang kecil, lagu pohon, lagu kegiatan sepulang sekolah, lagu berhitung bilangan bulat, lagu tangan keatas menggapai bintang, lagu *Study English*, dan lain sebagainya. Penggunaan nyanyian juga bisa membantu peserta didik dalam mengingat materi, rasa tertarik siswa, dan tidak jarang ketika peserta didik bernyanyi, anggota tubuh pun ikut digerakan sesuai dengan lirik dalam lagu yang bisa membantu mengasah motorik yang ada pada dirinya.

4) Game

Bentuk dari ice breaking ini sudahlah umum dijumpai. Permainan yang digunakan dalam *ice breaking* tidak memiliki aturan khusus. Namun, yang perlu menjadi catatan adalah penggunaan waktu bermain dalam ice breaking. Hendaknya waktu bermain dalam *ice breaking* tidak menghabiskan seluruh jam pelajaran. Beberapa permainan yang dilakukan seperti permainan tebak kata, permainan sambung kata, permainan mengambil permen dengan teman sebangku, permainan mencetak point, dan yang lainnya.

5) Kalimat Pembangkit / Kalimat Intruksi

Bentuk dari *ice breaking* ini biasanya membantu dalam membuat suasana kelas menjadi kondusif kembali. Beberapa contoh kalimat pembangkit atau kalimat intruksi yang dapat digunakan yaitu :

- "Konsentrasi!" "Konsentrasi dimulai, duduk rapih, tangan dilipat, perhatikan!"

- "Duduk siap?" "Rapih", "Duduk rapi?" "Siap"
- "Suara ular?" "sttttt"
- "Anak pintar?" "Harus fokus, tidak ngobrol, duduk rapi"
- "Sikap fokus" "Duduk tegak, hadap depan, mendengarkan, perhatikan"

Finger Painting



Gambar 2.1

Finger painting Di SDN Cihideung dan Sukasirna



Gambar 2.2

Finger painting Di SDN Kancan

a. Pengertian *Finger Painting*

Finger Painting berasal dari dua suku kata yaitu *finger* yang artinya jari, dan *paint* yang artinya melukis. Bila digabungkan maka akan memiliki arti melukis dengan jari. Menurut Pamadhi, 2008 dalam (Andini & Hermawan, 2019), mengemukakan bahwa *Finger Painting* adalah teknik melukis secara langsung, tanpa menggunakan alat bantu seperti halnya kuas hanya menggunakan jari secara langsung. Teknik ini merupakan

teknik melukis yang langsung menggunakan pewarna dan jari tangan secara langsung tanpa menggunakan alat dan bahan lain.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Larasati, 2021 dalam (Pandu Winata, 2023) yang mengemukakan bahwa *Finger painting* adalah salah satu jenis kegiatan menggambar dimana terdapat campuran warna (bubur warna) bebas dari menggunakan gambar langsung dengan jari tangan. Batas jari disini semua jari, telapak tangan sampai pergelangan tangan

Menurut Ayung Candra. 2009 dalam (Andini & Hermawan, 2019), mengemukakan bahwa *Finger Painting* merupakan suatu gerakan motoris yang global bagi anak dimana seluruh badan seakan-akan ikut terlibat melakukan Gerakan itu, namun dalam proses kegiatannya, bukan saja aspek motorik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan *Finger Painting*.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya *Finger Painting* adalah sebuah kegiatan melukis dengan jari tangan secara langsung kepada objek yang akan dilukis dengan menggunakan beberapa campuran warna yang bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam motoriknya.

b. Tujuan *Finger Painting*

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah kini memfokuskan peserta didik untuk mempunyai keterampilan abad 21 atau yang lebih di kenal sebagai 21st *Century Skills*. Adapun keterampilan yang diperlukan di Abad 21 adalah *creativity* (kreatifitas), *critical thinking* (berfikir kritis), *communication* (komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi). Dalam Teori Taksonomi Bloom, dalam ranak kognitif level tertingginya adalah kreatifitas.

Menurut Witarsono, 2009 dalam (Andini, et al., 2019) mengemukakan bahwa *Finger Painting* adalah melukis dengan jari, melatih perkembangan imajinasi, memperhalus motorik halus dan mengarah bakat seni khususnya seni rupa. Dalam melakukan kegiatan *Finger Painting* diperlukannya imajinasi yang baik untuk menuangkan sebuah ide kedalam kanvas ataupun objek lainnya. Hal ini tentunya akan melatih peserta didik untuk mengembamngkan kreativitas yang dimilikinya.

Sejalan dengan diatas, Darlia dan Saranai 2019 dalam (Sri Handayani et al., 2021) mengemukakan bahwa Saat anak menggoreskan kuas memilih warna kemudian dapat menuangkan ide, gagasan maupun yang dirasakan dalam objek yang akan menjadi sasaran lukisan tentu anak akan memiliki tambahan tingkat ide kreatif muncul secara spontan setelah berkarya seni ini.

Menurut Hurlock 1980 dalam (Anas et al., 2022) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal

pembuatnya, dapat berupa kegiatan imajinatif dan sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Kreativitas perlu dikembangkan dari sejak usia dini. Tentunya dalam membantu mengembangkan daya kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik perlu memperhatikan metode atau proses belajarnya.

Menurut (Anas et al., 2022) mengemukakan bahwa metode ekspresi bebas merupakan metode yang paling cocok untuk kegiatan proses belajar mengajar praktek menggambar imajinatif. Dimana metode ekspresi bebas digunakan untuk memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni. Sejalan dengan pendapat diatas, saat pelaksanaan kegiatan peneliti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melukiskan apa saja sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya. Peneliti memberikan ruang sebebas-bebasnya kepada peserta didik dalam mengekspresikan hasil seni mereka.

Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19, tahun 2005 dalam (Ali et al., n.d.) tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 19 ayat 1 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk partisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Adapun keunggulan dari dilaksanakannya kegiatan *Finger Painting* menurut Pamadhi dalam Astria 2015 (dalam Windata, et al., 2023) yaitu 1) alat untuk mengekspresikan emosi, (2) alat untuk bercerita, (3) pemutar media, (4) melatih daya ingat, (5) melatih kemampuan berpikir secara utuh, (6) melatih ketelitian dengan tetap menjaga keseimbangan, (7) mengembangkan kreativitas, (8) keterampilan motorik halus, (9) melatih kelenturan jari anak.

Bullying



Gambar 3.1

Bullying Di SDN Cihideung dan Sukasirna



Gambar 3.2

Bullying Di SDN Kancuh

a. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Arti kata *bully* dalam Bahasa Indonesia adalah perundungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti kata *bully* adalah rundung, sedangkan bullying adalah perundungan (Nurfaniza & Margaret, 2024). Menurut KBBI edisi ke-5, kata rundung memiliki arti mengganggu, mengusik terus-menerus dan menyusahkan. Saat ini banyak sekali kasus-kasus pembullyingan terutama di sekolah. Banyak sekali anak yang berhenti sekolah hanya karena takut di*bully*, bahkan ada yang sampai bunuh diri karena tekanan yang sering mengganggu mentalnya. (Triastuti Neni et al., 2023)

Adapun pandangan menurut para ahli terhadap *bullying* sebagai berikut:

Menurut Ken Rigby, bullying adalah bentuk tekanan atau penindasan yang dilakukan secara berulang, baik secara psikologis maupun fisik, oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap seseorang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih rendah. (Rachman et al., 2023).

Sementara itu, Andrew Mellor, seorang psikolog dari University of Freiburg, Inggris, menyatakan bahwa *bullying* terjadi ketika seseorang merasa disakiti oleh tindakan orang lain, takut bahwa perilaku tersebut akan terulang, dan merasa tidak mampu untuk menghentikannya.

Barbara Coloroso menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti, seperti melalui ancaman atau menciptakan teror (Nurhayaty & Mulyani, 2020). Tindakan ini bisa direncanakan atau spontan, nyata atau tersembunyi, dilakukan secara langsung atau di belakang seseorang, dan bahkan dapat disamarkan sebagai bentuk persahabatan. Tindakan *bullying* ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bullying adalah tindakan penindasan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lebih lemah. Tujuan dari *bullying* adalah untuk menyakiti dan menakut-nakuti korban melalui ancaman agresi serta menciptakan teror.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Anak

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak meliputi faktor individu, seperti aspek biologis dan temperamental, faktor keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, serta media. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari faktor-faktor individu, sosial, risiko lingkungan, dan mekanisme perlindungan saling berinteraksi dalam membentuk etiologi perilaku bullying. (Larozza et al., 2023)

1) Faktor Individu

Individu yang mengalami rasa ketidakamanan atau rendah diri sering kali mencari cara untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui perilaku *bullying*. Hal ini mungkin terkait dengan perasaan tidak mampu atau kurangnya harga diri yang mendorong mereka untuk menekan atau merendahkan orang lain sebagai bentuk kompensasi untuk kekurangan mereka sendiri. (Arfah & Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2023)

Pengalaman buruk di masa lalu, seperti menjadi korban kekerasan atau bullying, dapat berkontribusi pada perilaku serupa di masa depan. Anak-anak yang mengalami kekerasan di rumah atau di lingkungan sosial mereka mungkin meniru perilaku tersebut sebagai bentuk penanganan terhadap trauma atau sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahan mereka. (Munjidah & Hanif, 2022)

2) Faktor Keluarga

Orang tua yang menerapkan disiplin yang tidak konsisten atau yang kurang memberikan perhatian dan dukungan emosional dapat meningkatkan risiko perilaku bullying pada anak-anak mereka. Kurangnya bimbingan yang jelas dan dukungan positif di rumah dapat menyebabkan anak-anak mencari cara untuk memperoleh perhatian melalui tindakan agresif.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan konflik atau kekerasan sering kali meniru perilaku agresif tersebut dalam interaksi mereka di sekolah. Paparan terhadap perilaku negatif di rumah dapat membentuk sikap dan perilaku anak dalam lingkungan sosial mereka (Saputra & Yani, 2020).

3) Faktor Sosial dan Lingkungan

Lingkungan sosial di sekolah sering kali memberikan tekanan pada anak-anak untuk mengikuti perilaku kelompok. *Bullying* dapat menjadi strategi untuk diterima

dalam kelompok atau mendapatkan status sosial di antara teman sebaya. (Mensi et al., 2020)

Lingkungan sekolah atau masyarakat yang membenarkan atau tidak melawan perilaku kekerasan dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*. Normatif sosial yang menganggap kekerasan sebagai hal yang dapat diterima atau bahkan dipuji dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*.

Paparan terhadap kekerasan dalam media, termasuk televisi, film, dan video game, dapat mempengaruhi sikap anak-anak terhadap perilaku agresif. Konsumsi konten kekerasan dapat memperkuat persepsi bahwa perilaku agresif adalah cara yang valid untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan perhatian (Ariani & Hermina, 2023)

4) Faktor Sekolah

Sekolah dengan lingkungan yang tidak mendukung atau kurang aman dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *bullying*. Kurangnya kebijakan yang tegas dan program pencegahan *bullying* yang efektif dapat memungkinkan perilaku bullying tidak terdeteksi dan tidak ditangani secara memadai. (Santoso et al., 2018)

Kurangnya pengawasan yang memadai dari guru dan staf sekolah dapat memungkinkan perilaku bullying berlangsung tanpa terdeteksi. Pengawasan yang kurang dapat memperburuk situasi dengan memberikan kesempatan bagi perilaku bullying untuk berkembang.

Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi pencegahan yang efektif dan dengan pendekatan yang menyeluruh, diharapkan tindakan *bullying* dapat diminimalkan agar lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman dan menyenangkan bagi semua siswa bukan jadi sebaliknya.

c. Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sekolah Dasar

Bullying di sekolah dasar sering kali berdampak besar pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mencegah dan mengatasi *bullying*. Berikut adalah beberapa peran utama yang dapat dilakukan oleh guru):

1) Pencegahan Melalui Pendidikan Karakter

Guru harus secara aktif mengajarkan nilai-nilai moral, seperti empati, toleransi, dan rasa hormat, sejak dini. Ini dapat dilakukan melalui pelajaran formal tentang pendidikan karakter atau dengan mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam setiap interaksi di kelas. (Apriliani et al., 2024)

Melalui pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.

2) Menciptakan Lingkungan Kelas yang Aman dan Inklusif

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Ini termasuk mendorong suasana kelas yang inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung. (Rusmono, 2020)

Melalui lingkungan yang aman dan positif dapat mencegah terjadinya *bullying*, karena siswa yang merasa dihargai cenderung tidak melakukan *bullying* atau menjadi korban.

3) Mengidentifikasi Tanda-Tanda *Bullying*

Guru harus peka terhadap perubahan perilaku siswa yang mungkin menunjukkan tanda-tanda *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Tanda-tanda ini dapat berupa penurunan prestasi akademik, menarik diri dari teman-teman, atau perubahan suasana hati yang drastis. (Jerusalem & Hidayati, 2024)

Dengan mengidentifikasi tanda-tanda awal *bullying*, guru dapat segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencegah situasi berkembang lebih lanjut.

4) Melakukan Intervensi Langsung

Ketika *bullying* terdeteksi, guru harus segera mengambil langkah-langkah untuk menghentikan perilaku tersebut. Ini dapat dilakukan melalui mediasi antara pelaku dan korban, penerapan sanksi yang tepat, serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah.

Intervensi langsung dapat menghentikan *bullying* dan memberi pesan tegas kepada siswa bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima.

5) Mengembangkan Program Anti-*Bullying*

Guru dapat berperan aktif dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program anti-*bullying* di sekolah, seperti kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, atau pelatihan keterampilan sosial untuk siswa.

Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif *bullying* dan memberikan siswa keterampilan untuk berinteraksi secara positif.

6) Bekerja sama Dengan Orang Tua dan Komunitas Sekolah

Guru harus bekerjasama dengan orang tua, staf sekolah, dan pihak lain yang terkait untuk mencegah dan menangani bullying secara komprehensif. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat penting untuk mengetahui perilaku anak di rumah dan di sekolah. (Seto Rindi Atmojo et al., 2019)

Melalui kerjasama ini, tindakan pencegahan dan penanganan *bullying* dapat dilakukan secara menyeluruh, melibatkan semua pihak yang berperan dalam kehidupan anak.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah dasar. Melalui pendidikan karakter, menciptakan lingkungan kelas yang aman, mengidentifikasi tanda-tanda *bullying*, melakukan intervensi langsung, mengembangkan program anti-*bullying*, serta bekerjasama dengan orang tua dan komunitas sekolah, guru dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa. Tindakan preventif dan reaktif yang dilakukan guru tidak hanya dapat mengurangi insiden *bullying*, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan rasa saling menghargai.

E. PENUTUP

Kelompok KKN 278 Cihideung melaksanakan berbagai kegiatan edukatif di PAUD, Sekolah Dasar, dan TPA yang mencakup tiga aspek utama: *ice breaking*, *finger painting*, dan sosialisasi *bullying*. *Ice breaking* diterapkan untuk menghidupkan suasana kelas dan mengatasi kejenuhan siswa selama pembelajaran. *Finger painting* diadakan untuk merangsang kreativitas siswa melalui seni melukis dengan jari, yang juga membantu dalam pengembangan motorik halus dan imajinasi siswa. Sedangkan, sosialisasi *bullying* dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying*, serta melibatkan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Ketiga kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar kegiatan pengabdian di PAUD, Sekolah Dasar, dan TPA di Desa Cihideung seperti *ice breaking* dan *finger painting* diimplementasikan secara berkelanjutan dan lebih mendalam agar terciptanya suasana belajar yang kondusif. Selain itu, sosialisasi *bullying* harus melibatkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan orang tua dan komunitas, serta menyusun program-program anti-*bullying* yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional peserta didik.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, selaku penanggung jawab KKN Reguler SISDAMAS Moderasi Beragama 2024
- Kepala LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Ibu Dr. Liberty, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
- Kepala Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong yang telah mengizinkan kami untuk KKN di wilayah Cihideung
- Kepala Sekolah SD Negeri Cihideung, SD Negeri Sukasirna, SD Negeri Kancuh, PAUD-TPA Al-Hasanah, TPA Al-Yunus serta para guru yang telah mengizinkan untuk melaksanakan program kerja kami
- Kelompok KKN 278 Reguler SISDAMAS Moderasi Beragama 2024 selaku mediator dalam program).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adiansa, N., & Wulandari, R. (2023). Kegiatan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Fokus Belajar Anak Usia Dini. In *Juni* (Vol. 02, Issue 2). <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>
- Ali, Azriel, Farah, Mutia, Reza, & Sokhivah. (n.d.). *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ PEMBELAJARAN SENI RUPA PADA ANAK TINGKAT SD/MI*.
- Anas, N., Sekolah, L., Agama, T., Hikmatul, I., & Medan, F. (2022). *Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Karya Seni Rupa Menggambar Imajinatif* (Vol. 3, Issue 2).
- Andini, P., & Hermawan, E. (2019). *Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dalam Melukis Melalui Teknik Finger Painting pada Pelajaran Seni Budaya* (Vol. 17, Issue 2).
- Apriliani, D., Hasanah, U., Suhendro, P. P. M., & Fahrurrozi, F. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Cinta Damai Bagi Siswa SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Kompetensi*, 17(1), 125–133. <https://doi.org/10.36277/KOMPETENSI.V17I1.246>
- Arfah, M., & Ahmad Dahlan Yogyakarta, U. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 234–252. <https://doi.org/10.54437/URWATULWUTSQO.V12I2.1061>
- Ariani, L., & Hermina, C. (2023). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peningkatan Perilaku Prosocial melalui Media : Studi Eksperimental*. 7(3), 3737–3744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3644>

- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Jerusalem, M. A., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru Kelas dan Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–151. <https://doi.org/10.26618/EQUILIBRIUM.V12I2.14238>
- Mensi, O., Sapara, M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PEREMPUAN DI DESA AMMAT KECAMATAN TAMPANâ€™AMMA KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 13(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/29607>
- Munjidah, & Hanif, Muh. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 301–324. <https://doi.org/10.24090/JK.V10I2.8201>
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942–952. <https://doi.org/10.38035/RRJ.V6I4.900>
- Pandu Winata, N. S. (2023). PENERAPAN FINGER PAINTING DALAM MENSTIMULASI IMAGINASI DAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DALAM BIDANG SENI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1243–1252. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2220>
- Rachman, W. O. N. N., Indriani, C., Nurdin, & Sya'ban, A. R. (2023). Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi terhadap Resiliensi Remaja Awal untuk Mencegah Perilaku Bullying di Kota Kendari : *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 989–996. <https://doi.org/10.56338/MPPKI.V6I5.3521>
- Santoso, A., Studi, P., Administrasi, I., Stia, P., & Jember, P. (2018). PENDIDIKAN ANTI BULLYING. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.37849/MIPI.V1I2.103>
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). POLA ASUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051. <https://doi.org/10.26740/KMKN.V8N3.P1037-1051>
- Seto Rindi Atmojo, B., Wardaningsih, S., Magister Keperawatan, M., Pascasarjana, F., Muhammadiyah Yogyakarta, U., & Magister Keperawatan, D. (2019). PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 10(2), 17–17. <https://doi.org/10.36308/JIK.V10I2.164>
- Siregar, P. (2024). Pemanfaatan Ice Breaking dalam Proses Pembelajaran Hidup Bersih di Tempat Bermain pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal*

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(2), 683.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3454>

Sri Handayani, E., Prastihastari Wijaya, I., & Lestarinigrum, A. (2021).
PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN MELUKIS
MEMANFAATKAN BAHAN BEKAS. In *PERNIK Jurnal PAUD* (Issue 2).

Zulvian Iskandar, Y., Suryani, N., Marlina, N., & Rakeyan Santang, S. (2023).
PENERAPAN ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. In *Jurnal
Plamboyan Edu (JPE)* (Vol. 1, Issue 1).